



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 5, No. 1 (2025): 18-35

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v5i1.129>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

## **Antitesis Terhadap Malaikat, Musa dan Elia: Studi Analisis Tekstual “*Andres Duo*” dalam Kisah Para Rasul 1:10**

**Andris Kiamani**

Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado, Indonesia

Email: [andriskiamani@yahoo.com](mailto:andriskiamani@yahoo.com)

**Article history:** Received: April 10, 2025; Revised: April 24, 2025; Accepted: June 24, 2025;  
Published: June 28, 2025

### **Abstract**

*The purpose of this research article is to understand the true figure of the two men in white mentioned in Acts 1:10. From previous research, there are two interpretations in translating the figure of the two men. Firstly, not a few have the interpretation that the figure is an angel. Secondly, another interpretation states that the figures are Moses and Elijah. If so, who is the real figure of the two men dressed in white mentioned in Acts 1:10? To answer this question, this research is conducted through a specific and comprehensive study. Based on the use of interpretative qualitative methods in accordance with the hermeneutic process, this article concludes based on the use of masculine nouns in ancient Greek that the two men in white were two adult males in comparison to the other sex or in relation to a woman or her partner, which at the same time the existence of the two men shows that the event was not just a spiritual experience of the disciples, but had a concrete physical dimension that was very real. This research has revealed an antithesis to the Angel, Moses, and Elijah in Acts 1:10.*

**Keywords:** Men, Adults, Acts 1:10

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian artikel ini adalah untuk memahami sosok sebenarnya dari dua orang berpakaian putih yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 1:10. Dari penelitian sebelumnya terdapat dua interpretasi dalam menerjemahkan sosok dua orang tersebut. Pertama, tidak sedikit yang memiliki interpretasi bahwa sosok tersebut ialah Malaikat. Kedua, interpretasi lain menyatakan bahwa sosok tersebut ialah Musa dan Elia. Jika demikian, siapa sosok sebenarnya dari dua orang berpakaian putih yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 1:10.? Untuk menjawab pertanyaan inilah maka, penelitian ini dilakukan melalui kajian secara spesifik dan komprehensif. Berdasarkan penggunaan metode kualitatif *interpretative* sesuai dengan proses hermeneutik, artikel ini memberikan kesimpulan berdasarkan penggunaan kata benda maskulin dalam bahasa Yunani kuno bahwa dua orang yang berpakaian putih tersebut merupakan dua orang pria laki-laki dewasa dalam perbandingan dengan jenis kelamin lainnya atau dalam hubungannya dengan

Author correspondence email: [andriskiamani@yahoo.com](mailto:andriskiamani@yahoo.com)

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2025 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



wanita atau pasangannya, yang sekaligus keberadaan dua orang tersebut menunjukkan bahwa peristiwa itu bukan hanya pengalaman spiritual para murid, tetapi memiliki dimensi fisik yang konkret yang betul-betul nyata. Penelitian ini telah mengungkapkan suatu antitesis terhadap Malaikat, Musa, dan Elia dalam Kisah Para Rasul 1:10.

Kata kunci: Laki-laki, Dewasa, Kisah Para Rasul 1:10

## PENDAHULUAN

Kisah Para Rasul 1:10 menggambarkan momen para murid terpaku menatap ke langit, menyaksikan Yesus terangkat ke surga. Dalam keheningan penuh kekaguman dan kebingungan itu, muncul dua sosok misterius berpakaian putih yang menarik perhatian. Kehadiran mereka tidak hanya memberikan arahan kepada para murid tetapi juga memunculkan perdebatan tentang identitas dua sosok ini. Apakah mereka malaikat, simbol kehadiran ilahi, atau figur lain dengan pesan khusus? Peristiwa ini menandai akhir kehadiran fisik Yesus di bumi, sekaligus menjadi awal misi besar para murid untuk menjadi saksi-Nya hingga ke ujung dunia. Matthew Henry, komentator Alkitab abad ke-17, mendukung pandangan bahwa dua sosok dalam Kis. 1:10 ialah malaikat. Dalam komentarnya, ia menjelaskan bahwa kehadiran malaikat-malaikat ini bertujuan untuk menghibur dan membimbing murid-murid yang terpaku menyaksikan Yesus naik ke surga. Mereka dengan lembut menegur para murid, mengalihkan perhatian mereka dari langit kepada tugas besar yang telah Yesus berikan, menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8).<sup>1</sup> Henry menyoroti pesan mereka yang membawa harapan akan kedatangan Kristus kembali, sekaligus mendorong ketaatan dalam menjalankan panggilan hidup rohani dengan penuh tanggung jawab. Meskipun komentar Henry bukan sumber akademis, pandangannya tetap bernilai sebagai refleksi teologis historis. Sebagai komentator abad ke-17, Henry memberikan wawasan yang mendalam tentang peran malaikat dalam Kisah Para Rasul 1:10, yang relevan dalam membentuk pemahaman spiritual dan aplikasi iman Kristen masa kini. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Cuvillier melalui komentar Bruce yang mengatakan "Kedua orang berpakaian putih itu merupakan makhluk-makhluk malaikat, seperti dalam kisah kebangkitan. Kemunculan para malaikat pada saat-saat penting ilahi adalah motif yang umum, dan di sini mereka berfungsi baik sebagai saksi kenaikan maupun sebagai pembawa pesan kepada para rasul."<sup>2</sup> Selanjutnya, dalam *Acts: An Exegetical Commentary*, Keener menyatakan bahwa dua pria berpakaian putih yang muncul dalam Kisah Para Rasul 1:10 adalah malaikat. Keener juga mencatat bahwa kehadiran mereka menegaskan bahwa kenaikan Yesus adalah peristiwa ilahi yang signifikan, bukan sekadar pengalaman spiritual pribadi para murid.<sup>3</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Darrell Bock. Dalam komentarnya menjelaskan bahwa dua pria dalam Kisah Para Rasul 1:10 adalah

<sup>1</sup> Matthew Henry and Leslie F Church, *Commentary on the Whole Bible* (Zondervan Publishing House, 1961), 1706.

<sup>2</sup> Elian Cuvillier, "FF Bruce: The Book of the Acts. Revised Edition. (The New International Commentary on the New Testament.) Grand Rapids 1988, Eerdmans," *Études théologiques et religieuses* 64, no. 2 (1989): 293–294.

<sup>3</sup> Craig S Keener, *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 1: Introduction and 1: 1-247*, vol. 1 (Baker Books, 2012).

malaikat. Ia menyoroti bahwa penampilan mereka dalam pakaian putih dan peran mereka sebagai penyampai pesan ilahi kepada para rasul menunjukkan identitas mereka sebagai malaikat.<sup>4</sup> Steve Walton, dalam artikelnya menyatakan bahwa dua pria dalam Kisah Para Rasul 1:10 adalah malaikat. Ia menekankan bahwa penampilan mereka dalam pakaian putih dan peran mereka sebagai penyampai pesan ilahi kepada para rasul mencerminkan motif umum dalam narasi Perjanjian Lama dan Baru, di mana malaikat sering muncul dalam bentuk manusia untuk menyampaikan pesan penting dari Allah.<sup>5</sup> David G. Peterson dalam komentarnya menyatakan bahwa dua pria dalam Kisah Para Rasul 1:10 adalah malaikat. Ia mencatat bahwa penampilan mereka dalam pakaian putih dan peran mereka sebagai penyampai pesan ilahi kepada para rasul menunjukkan identitas mereka sebagai malaikat.<sup>6</sup> Ditemukan juga penelitian terdahulu yang juga memiliki kesepakatan dalam melihat dua orang yang disebutkan Lukas dalam Kisah Para Rasul 1:10 merujuk kepada Malaikat.<sup>7</sup> Namun berbagai pendapat tersebut di atas sangat berbeda dengan Jared W. Hay yang mengatakan bahwa dalam tiga peristiwa di Lukas-Kisah Para Rasul di mana frasa "Dan tiba-tiba, dua orang..." muncul (Lukas 9, Lukas 24, dan Kisah Para Rasul 1), bahwa kedua sosok tersebut adalah Musa dan Elia, sebagaimana disebutkan dalam peristiwa pertama, yaitu Transfigurasi. Menurut Hay, penafsiran ini dianggap logis secara literal dan memiliki makna teologis yang mendalam, yang memperkuat pentingnya peran kedua nabi tersebut dalam pewartaan kebangkitan dan misi Gereja. Hay juga mengkritik pandangan yang mengidentifikasi "dua orang" tersebut sebagai "malaikat," dengan alasan pandangan tersebut mengabaikan rincian teks dan secara keliru menerapkan pemahaman dari Lukas 24 ke Kisah Para Rasul 1 tanpa dukungan yang memadai.<sup>8</sup> Menurut Hay, bahwa bagian-bagian ini memiliki posisi klimaks dalam struktur Lukas-Kisah Para Rasul, memiliki kaitan linguistik dan tematik, bahwa pengulangan kata-kata dramatis, *καὶ ἰδοὺ ἄνδρες δύο*, akan memberi petunjuk kepada pendengar tentang identitas mereka. Senada dengan Joseph Sievers yang mengatakan bahwa, Lukas sebagai narator pertama kali mengidentifikasi mereka sebagai Musa dan Elia, dan kemudian hal ini disampaikan melalui kata-kata Petrus. Joseph Sievers, dalam *Antiquities*, IV, menulis bahwa Musa

---

<sup>4</sup> Darrell L Bock, *Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007).

<sup>5</sup> Steve Walton, "Jesus's Ascension through Old Testament Narrative Traditions," *Ascent into heaven in Luke-Acts* (2016): 29–40.

<sup>6</sup> David Peterson, *The Acts of the Apostles* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009).

<sup>7</sup> John R Gilhooly, "Angels in Scripture," *The Southern Baptist Journal of Theology* 25, no. 2 (2021): 9–20. William Atkinson, "Angels and the Spirit in Luke-Acts," *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 26, no. 1 (2006): 76–90, <https://doi.org/10.1179/jep.2006.26.1.007>. Wojciech Wasiak, "Two Accounts--One Ascension: Luke 24: 50-53 and Acts 1: 9-11," *The Biblical Annals* 12, no. 69/3 (2022): 369–391. Scott G Wilson, "The Ascension, a Critique and an Interpretation," *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft und die Kunde der älteren Kirche* 59, no. 3 (1968): 269. John B F Miller, "Convinced That God Had Called Us": *Dreams, Visions, and the Perception of God's Will in Luke-Acts*, vol. 85 (Brill, 2007). Craig S Keener, "The Spirit and Biblical Interpretation: Spirit Hermeneutics," *AJPS* 23 (2020): 123–146.

<sup>8</sup> Jared W. Hay, "'And Suddenly, Two Men.': Moses and Elijah in Lukan Perspective<sup>1</sup>," *Expository Times* 134, no. 10 (2023): 435–444.

tidak meninggal, dan meskipun ia mencatat kematiannya sendiri, sebenarnya ia, seperti Elia, diangkat hidup-hidup.<sup>9</sup>

Perbedaan interpretasi mengenai dua sosok dalam Kisah Para Rasul 1:10 menunjukkan adanya perdebatan yang menarik terkait pemahaman terhadap teks tersebut. Beberapa sarjana, seperti Henry, Cuvillier melalui komentar Bruce, Keener, Darrel Bock, Walton dan Peterson berpendapat bahwa dua sosok tersebut adalah malaikat yang diutus untuk memberikan arahan dan penghiburan kepada para murid yang bingung setelah melihat Yesus terangkat ke surga. Menurut mereka, malaikat-malaikat ini membawa pesan ilahi yang mengingatkan para murid akan tugas mereka sebagai saksi Kristus, sekaligus menanamkan harapan akan kedatangan Kristus kembali, serta tidak sedikit ditemukan dari penelitian sebelumnya yang mengklaim bahwa dua orang tersebut ialah malaikat. Di sisi lain, interpretasi yang dikemukakan oleh Hay menawarkan pandangan yang berbeda. Hay berpendapat bahwa dua sosok dalam Kisah Para Rasul 1:10 adalah Musa dan Elia, sebagaimana mereka juga muncul dalam peristiwa Transfigurasi. Menurut Hay, penafsiran ini didasarkan pada kaitan linguistik dan tematik dalam struktur Lukas-Kisah Para Rasul, serta pengulangan frasa dramatis yang memberikan petunjuk kepada pendengar mengenai identitas kedua sosok tersebut. Hay juga mengkritik pandangan yang mengidentifikasi mereka sebagai malaikat, dengan alasan bahwa interpretasi tersebut mengabaikan rincian teks dan mengalihkan pemahaman yang tidak didukung oleh konteks yang memadai.

Kesenjangan ini menunjukkan bagaimana teks dapat dibaca dan dipahami dari perspektif yang berbeda, tergantung pada penekanan pada detail linguistik, teologis, dan kontekstual. Sehingga interpretasi mengenai identitas dua orang dalam Kisah Para Rasul 1:10 memberikan ruang refleksi lebih dalam untuk diteliti lebih lanjut. Melalui proses hermeneutik yang melibatkan analisis konteks historis, analisis literal, analisis gramatikal, serta interpretasi kata "ἄνδρες δύο" (*andres duo*), artikel ini menunjukkan bahwa penggunaan kata benda maskulin dalam bahasa Yunani kuno mengindikasikan bahwa dua orang berpakaian putih tersebut adalah dua pria dewasa, jika dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya atau dengan wanita. Kehadiran mereka juga menandakan bahwa peristiwa tersebut tidak hanya bersifat pengalaman spiritual para murid, tetapi juga memiliki dimensi fisik yang konkret dan nyata. Oleh karena itu, hasil kajian terhadap kata "ἄνδρες δύο" membuktikan adanya perbedaan penafsiran. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teologis dari frasa "ἄνδρες δύο" dalam Kisah Para Rasul 1:10, guna mengungkap dimensi historis dari peristiwa kenaikan Yesus serta menyoroti potensi perbedaan tafsir berdasarkan pendekatan hermeneutik.

## **METODE**

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Pada umumnya metode ini dipergunakan untuk penyelidikan kebenaran yang bersifat relatif, teoretis dan menggunakan hermenetika sebagai langkah untuk mencari makna dan

---

<sup>9</sup> Joseph Sievers, "The Ancient Lists of Contents of Josephus' Antiquities," in *Studies in Josephus and the Varieties of Ancient Judaism* (Brill, 2007), 271–292.

interpretasi.<sup>10</sup> Yaitu menganalisis teks secara mendalam untuk meneliti secara spesifik penggunaan kata “ἄνδρες δύο” (*andres duo*) dalam Kisah Para Rasul 1:10. Saparman berpendapat, ada tiga prinsip hermeneutika yang harus diterapkan dengan hati-hati untuk mencapai hasil terbaik: eksegeze, hermeneutika, dan eksposisi.<sup>11</sup> Melalui analisis linguistik, peneliti bertujuan untuk memahami arti dari frasa “ἄνδρες δύο” (*andres duo*) yang ditemukan dalam Kisah Para Rasul 1:10. Proses ini melibatkan analisis kata-kata dalam teks Alkitab dan membuat penafsiran berdasarkan posisi kata-kata tersebut dalam kalimat.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap konteks historis untuk memahami latar belakang peristiwa yang terjadi,<sup>13</sup> kemudian dilanjutkan dengan analisa literal, untuk menemukan “bahasa persamaan”<sup>14</sup> dan terjemahan secara literal untuk memahami kata yang dimaksud. Selanjutnya penelitian ini juga membahas analisa gramatika untuk melihat secara khusus tata bahasa agar menemukan maksud penulis,<sup>15</sup> serta menginterpretasikan makna kata “ἄνδρες δύο” (*andres duo*) dalam Kisah Para Rasul 1:10 berdasarkan berbagai hasil analisa yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen utama dari hasil dan analisis ilmiah meliputi data, temuan, analisis, dan interpretasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang objek penelitian.

### Analisis Konteks Historis Kisah Para Rasul 1:10

Bukti eksternal merujuk kepada Lukas sebagai penulis Kitab Kisah Para Rasul dan sebagai bentuk dukungan bahwa kitab tersebut ditulis oleh Lukas telah dipertegas oleh para bapa gereja seperti Irenaeus, Klemens dari Aleksandria, dan Tertulianus, selain kitab Kisah Para Rasul para bapa gereja juga mengakui bahwa kitab Lukas juga termasuk kitab yang ditulis secara langsung oleh Lukas sendiri.<sup>16</sup> Sebagian besar pakar Perjanjian Baru meyakini bahwa penulis Kisah Para Rasul adalah Lukas. Latar belakang ini relevan karena Lukas, penulis Kisah Para Rasul, dikenal menekankan kesinambungan kisah ilahi. Pengetahuannya tentang tradisi Musa dan Elia memberi dasar simbolik untuk memahami dua sosok dalam Kis. 1:10, apakah malaikat atau figur profetik yang menegaskan

---

<sup>10</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021): 255–257, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

<sup>11</sup> Saparman, *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*, Ke-2. (Yogyakarta: STTI Press, 2014), 8-9.

<sup>12</sup> Andris Kiamani, Aska Aprilano Pattinaja, and Well Therfine Renward Manurung, “Frasa ‘Hari TUHAN’ Sebagai Implementasi Kedaulatan Tuhan: Studi Eksegesis Yesaya 13 : 9, Yeremia 46 : 10, Dan Amos 5:18,” *JITPAK: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 104–119, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v5i2.939>.

<sup>13</sup> Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, ed. Yosua Setio Yudo, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2021), 173-175.

<sup>14</sup> Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 235.

<sup>15</sup> Craig L. Blomberg and Jennifer Foutz Markley, *New Testament Exegesis*, ed. Ly Yen, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2018), 142-150.

<sup>16</sup> Douglas J. & Moo Carson, D.A., *An Introduction to the New Testament*, Second Edi. (Grand Rapids: Zondervan. AER Edition, 2009), 291.

keilahian peristiwa kenaikan Yesus. Keyakinan ini didasarkan pada analogi antara teks dalam Lukas 1:1-4 dan Kisah Para Rasul. 1:1, yang keduanya diperuntukkan kepada Teofilus.<sup>17</sup> Identitas penulis dapat dilihat dalam ayat-ayat dalam kitab Kisah Para Rasul yang menggunakan kata “kami.” Ada empat ayat yaitu Kisah Para Rasul 16:10; 20:5-6; 27:1; 28:16, di mana penulisnya berubah dari menggunakan kata ganti orang ketiga menjadi kata ganti orang pertama jamak, bagian ini biasanya dapat dikenal sebagai (*we passages*) atau (bagian kami). Dalam kasus Lukas dan Kisah Para Rasul, Thompson mengatakan bahwa ini adalah bukti internal. Selain itu, poin-poin berikut ini menunjukkan karakter historis penulis Kisah Para Rasul: ia memperhatikan detail-detail, melakukan pekerjaannya dengan teliti (*akribos*), dan menawarkan cerita yang berurutan.<sup>18</sup> Douglas mengklaim bahwa penulis kata pengantar Lukas, yang kemungkinan besar ditulis untuk memperkenalkan Lukas dan Kisah Para Rasul, adalah seorang yang berpendidikan tinggi yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang diceritakan dan bukan salah satu murid Yesus yang mula-mula atau salah satu dari dua belas rasul. Ia sangat memahami iklim politik dan ekonomi pada pertengahan abad pertama Masehi, karena ia telah mempelajari Perjanjian Lama dari Septuaginta Yunani, dan terpesona oleh Paulus dan ia menaruh minat yang besar pada rasul Paulus.<sup>19</sup> Lukas menyinggung tentang “kitabku yang pertama” dalam Kisah Para Rasul 1:1, yang dipahami oleh para akademisi sebagai Injil Lukas. Kisah Para Rasul, seperti halnya Lukas, ditujukan kepada Teofilus.<sup>20</sup> Sehingga memberikan peluang kemungkinan merupakan patron Lukas, yaitu orang yang menyediakan dana bagi penerbitan karya tulis Lukas.

Tujuan utama penulisan kitab ini adalah untuk mendokumentasikan bagaimana Injil menyebar dari Yerusalem ke seluruh dunia Romawi, menunjukkan penggenapan Amanat Agung (Mat. 28:19-20).<sup>21</sup> Kitab ini ditulis dalam konteks dunia abad pertama yang berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi. Pada masa itu, orang-orang Yahudi masih berada dalam pengharapan akan Mesias yang akan membebaskan mereka dari penjajahan Romawi. Sementara itu, agama-agama dan kebudayaan Helenistik berperan besar dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat.<sup>22</sup> Dalam kitab ini, dapat dilihat bagaimana komunitas Kristen mula-mula menghadapi tantangan dari

---

<sup>17</sup> F F Bruce, *“The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary,”* *Apollos/Eerdmans* (1990), 97-98. Charles Kingsley Barrett and Charles Kingsley Barrett, *Acts of the Apostles: A Shorter Commentary* (Bloomsbury Publishing, 2002), 2-4. Simon J Kistemaker, *New Testament Commentary. Exposition of the Acts of the Apostles* (Baker Academic: Books for The Ages, 1990), 45. FITZMYER Joseph, *The Acts of the Apostles (Anchor Bible 31)* (Garden City, N’ Y.: Doubleday, 1998), 191. Ernst Haenchen, *The Acts of the Apostles: A Commentary* (Westminster: John Knox Press, 1971), 135.

<sup>18</sup> Richard P Thompson, *Luke-Acts: The Gospel of Luke and the Acts of the Apostles,* in David E. Aune (Ed.) *The Blackwell Companion to the New Testament.* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2010). 321.

<sup>19</sup> Carson, D.A., *An Introduction to the New Testament*, 290.

<sup>20</sup> Stefanus Rachmat Budiman and Gery Altobely Seroh, “Kisah Para Rasul 4:32-37 Sebagai Model Diakonia Integratif Partisipatoris,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 335–358. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.225>.

<sup>21</sup> I H Marshall, “The Acts of the Apostles: An Introduction and Commentary,” *New Testament Guides/WB Eerdmans Publication Co* (1980).

<sup>22</sup> Bakhoh Jatmiko, “Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 45–68, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>.

otoritas Yahudi serta pemerintah Romawi. Penganiayaan terhadap orang-orang Kristen, seperti yang dialami oleh Stefanus (Kisah 7) dan Yakobus (Kisah 12), menunjukkan bagaimana iman Kristen ditolak oleh beberapa kelompok masyarakat pada saat itu. Kitab Kisah Para Rasul tidak hanya memiliki nilai teologis sebagai bagian dari kanon Perjanjian Baru, tetapi juga memiliki signifikansi historis yang kuat dalam memahami perkembangan gereja mula-mula. Melalui analisis historis, dapat disimpulkan bahwa kitab ini merupakan sumber yang kredibel dalam menggambarkan penyebaran Kekristenan di dunia abad pertama. Keakuratan geografis, sosial, dan politik yang ditunjukkan dalam kitab ini semakin memperkuat bahwa Kisah Para Rasul adalah dokumen sejarah yang dapat dipercaya.

### Analisis Literal Kisah Para Rasul 1:10

Analisis literal seperti yang terlihat dalam konteks Kisah Para Rasul 1:10 bertujuan untuk memahami arti kata-kata penting dalam teks. Ini melibatkan perbandingan dan pemeriksaan makna kata-kata kunci dalam berbagai terjemahan Alkitab. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang teks asli dan memahami nuansa yang terkandung dalam terjemahan.<sup>23</sup> Membandingkan terjemahan Alkitab dapat memberikan informasi tambahan tentang penafsiran kata kunci, struktur kalimat, dan pesan teks. Dengan membandingkan berbagai terjemahan, para sarjana dapat mengidentifikasi perbedaan penafsiran yang muncul dan memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang teks Alkitab. Analisis semacam itu dapat membantu mengungkap makna teologis, budaya, dan linguistik dari teks-teks Alkitab, sehingga memberikan dasar untuk pemahaman yang lebih besar. Analisis kata demi kata dari Kisah Para Rasul 1:10 dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 1.** Analisis Literal

| Teks                           | Versi  | Literal                                                                                                                           | Terjemahan                                                                                                                                                  |
|--------------------------------|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kisah<br>Para<br>Rasul<br>1:10 | Yunani | καὶ ὥς ἀτενίζοντες ἦσαν εἰς τὸν οὐρανὸν πορευομένου αὐτοῦ, καὶ ἰδοὺ ἄνδρες δύο παρειστήκεισαν αὐτοῖς ἐν ἐσθήσεσιν λευκαῖς,        | Kemudian sementara melihat dengan seksama Dia yang telah pergi ke Surga tiba-tiba berdiri <b>dua orang manusia laki-laki</b> busana putih di samping mereka |
|                                | NAS    | And as they were gazing intently into the sky while He was departing, behold, <b>two men</b> in white clothing stood beside them; | Dan ketika mereka sedang menatap ke langit ketika Dia pergi, tampaklah <b>dua orang</b> berpakaian putih berdiri di samping mereka;                         |
|                                | KJV    | And while they looked stedfastly toward heaven as he went up,                                                                     | Dan sementara mereka memandang dengan penuh                                                                                                                 |

<sup>23</sup> Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 325.

|     |                                                                                                                                             |                                                                                                                                    |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | behold, <b>two men</b> stood by them in white apparel;                                                                                      | ketekunan ke arah langit ketika Ia naik, tampaklah <b>dua orang</b> berdiri di dekat mereka, berpakaian putih;                     |
| NET | As they were still staring into the sky while he was going, suddenly <b>two men</b> in white clothing stood near them                       | Ketika mereka masih menatap ke langit ketika dia pergi, tiba-tiba <b>dua orang</b> berpakaian putih berdiri di dekat mereka        |
| NIV | They were looking intently up into the sky as he was going, when suddenly <b>two men</b> dressed in white stood beside them.                | Mereka sedang menatap tajam ke langit saat dia pergi, ketika tiba-tiba <b>dua pria</b> berpakaian putih berdiri di samping mereka. |
| BIS | Sementara mereka masih memandang ke langit, sewaktu Yesus terangkat, tiba-tiba <b>dua orang</b> berpakaian putih berdiri di sebelah mereka. |                                                                                                                                    |

Hasil analisis literal terhadap Kisah Para Rasul 1:10 memberikan perspektif bahwa dua orang yang muncul di antara para murid bukanlah makhluk surgawi atau malaikat, melainkan manusia sejati. Pertama, teks Yunani Thayer, *Greek-English Lexicon* menggunakan frasa ἄνδρες δύο (*andres duo*), yang secara harfiah merujuk kepada "pria" dalam arti biologis.<sup>24</sup> Kata ἄνδρες (*andres*) secara spesifik merujuk pada pria manusia, bukan istilah yang biasa digunakan untuk malaikat dalam teks-teks Perjanjian Baru. Jika yang dimaksud adalah malaikat, biasanya penulis Alkitab menggunakan kata ἄγγελοι (*angeloi*), seperti yang sering muncul dalam teks lain saat menggambarkan malaikat sebagai utusan surgawi. Meskipun Lukas sendiri dalam Kisah Para Rasul 10:30 menggunakan istilah ἄνθρωπ namun penting dipahami bahwa penggunaan kata tersebut lebih mencerminkan bentuk penampakan malaikat dalam wujud pria, bukan sebagai penegasan identitas ontologisnya sebagai manusia. Dalam teks-teks Perjanjian Baru, istilah yang konsisten dipakai untuk menyebut malaikat secara esensial adalah ἄγγελος (*angelos*), yang berarti "utusan." Maka, ketika Lukas menggunakan ἄνθρωπ dalam konteks ini, ia hanya menggambarkan persepsi visual Kornelius terhadap makhluk surgawi yang hadir menyerupai manusia. Kedua, deskripsi pakaian mereka ἐν ἐσθήσεσιν λευκαῖς (*en esthēsesin leukais*), yang berarti "berpakaian putih" sering diasosiasikan dengan kemurnian atau kehormatan dalam budaya Yahudi dan Yunani kuno. Namun, ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk surgawi. Pakaian atau busana khusus juga dapat dikenakan oleh manusia biasa, terutama oleh orang-orang yang memiliki posisi penting, seperti imam atau pemimpin keagamaan.<sup>25</sup> Ketiga, teks ini tidak menyebutkan adanya unsur supernatural yang biasanya menyertai penampakan malaikat,

<sup>24</sup> Thayer, *Greek-English Lexicon the NT* (Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 459.

<sup>25</sup> Herman Punda Panda, "MAKNA TEOLOGIS BUSANA LITURGIS DALAM GEREJA," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 18–39, <https://doi.org/10.47596/sg.v3i1.183>.

seperti cahaya yang bersinar, ketakutan dari para saksi, atau pernyataan eksplisit bahwa mereka adalah utusan dari Tuhan. Sebagai perbandingan, dalam Lukas 24:4, ketika dua sosok dengan pakaian berkilauan muncul di kubur Yesus, teks tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa para perempuan yang melihat mereka ketakutan, sebuah reaksi khas terhadap kehadiran makhluk surgawi. Penggunaan frasa *ἰδοὺ ἄνδρες δύο* dalam Lukas 24:4 merujuk kepada malaikat karena konteksnya menunjukkan penampakan ilahi: pakaian berkilauan dan reaksi takut dari para perempuan, ciri khas kehadiran makhluk surgawi. Sebaliknya, dalam Kisah Para Rasul 1:10, meskipun frasa yang sama digunakan, tidak ada tanda visual supranatural seperti cahaya atau pakaian mencolok. Mereka disebut “pria” berpakaian putih yang memberi penjelasan, dan teks tidak menyebut ciri malaikat secara eksplisit. Dalam konteks Yunani kuno, *ἄνδρες* lebih menunjuk pada pria dewasa manusia, sehingga dalam Kisah Para Rasul 1:10, identitas mereka bisa dimaknai sebagai saksi bukan sebagai malaikat. Dalam Kisah Para Rasul 1:10, tidak ada indikasi bahwa para murid merasa ketakutan atau terkejut dengan kehadiran dua laki-laki ini. Keempat, kemunculan mereka yang “tiba-tiba berdiri di samping” para murid dapat diartikan sebagai tindakan manusia biasa yang mendekati murid-murid dari posisi yang sebelumnya tidak terlihat, bukan sebagai peristiwa supranatural. Jika mereka adalah malaikat, sering kali Alkitab menggunakan bahasa yang lebih eksplisit untuk menunjukkan kehadiran mereka sebagai utusan surgawi.<sup>26</sup> Berdasarkan analisis ini, bisa disimpulkan bahwa dua laki-laki dalam teks Kisah Para Rasul 1:10 lebih tepat dipahami sebagai manusia sejati daripada malaikat. Lukas tidak menyebutkan nama dua orang dalam Kisah Para Rasul 1:10 karena fokus narasinya bukan pada identitas mereka, melainkan pada pesan profetis yang mereka sampaikan untuk memperkuat otoritas pesan tentang kedatangan Kristus kembali.

### Analisis Gramatikal Kisah Para Rasul 1:10

Pembahasan teks yang mencakup penafsiran frasa *ἄνδρες δύο* (*andres duo*) secara khusus menunjukkan adanya upaya untuk menjelaskan dan memahami makna kata tersebut dalam konteks tulisan Lukas. Eksegesis adalah pendekatan analisis mendalam terhadap teks Alkitab dan dalam hal ini penekanannya adalah pada kata kunci *ἄνδρες δύο* (*andres duo*). Menurut Steward, proses eksegesis meliputi langkah-langkah seperti: pertama, analisis kata. Temukan arti kata *ἄνδρες δύο* (*andres duo*) dalam bahasa Yunani asli. Ini termasuk penelitian tentang akar, konotasi, dan penggunaan kata dalam konteks budaya dan waktu; Kedua, hubungan dengan teks lainnya. Jelajahi kata *ἄνδρες δύο* (*andres duo*) yang digunakan di bagian lain teks Alkitab, terutama jika muncul di tempat lain dalam Alkitab dengan cara yang dapat menjelaskannya; Ketiga, kaitannya dengan pesan keseluruhan kitab. Memahami bagaimana konsepnya *ἄνδρες δύο* (*andres duo*) terintegrasi dengan pesan dan tema keseluruhan Alkitab dan bagaimana hal ini dapat berhubungan dengan pesan Lukas kepada gereja-gereja; Keempat, pertimbangan teologis. Analisis apakah ada implikasi teologis dalam penggunaan kata ini. Bagaimana konsep *ἄνδρες δύο* (*andres duo*) mencerminkan ajaran dan nilai teologis dalam teks Alkitab

---

<sup>26</sup> Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13,” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>.

secara keseluruhan.<sup>27</sup> Pendekatan eksegetis yang berbeda ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih kontekstual tentang makna yang ingin disampaikan Lukas kepada jemaat melalui penggunaan kata ἄνδρες δύο (*andres duo*) dalam Kisah Para Rasul 1:10.

### Kata ἄνδρες (*andres*)

Kata ἄνδρες (*andres*) merupakan bentuk jamak dari ἀνὴρ (*anēr*), yang dalam bahasa Yunani memiliki makna dasar "laki-laki" atau "pria". Kata ini sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk pada manusia pria secara spesifik, bukan hanya dalam konteks biologis tetapi juga dalam peran sosial dan keagamaan mereka. Secara gramatikal, ἄνδρες adalah bentuk nominatif jamak dari ἀνὴρ (*anēr*), yang berarti subjek dalam sebuah kalimat. Kata ini sering muncul dalam berbagai konteks untuk merujuk kepada pria secara umum (misalnya dalam perbedaan gender dengan wanita), pemimpin atau tokoh penting (misalnya, rasul, imam, atau pemuka masyarakat), suami dalam beberapa konteks yang berkaitan dengan hubungan pernikahan.<sup>28</sup> Dalam Perjanjian Baru, kata ἄνδρες (*andres*) muncul dalam berbagai konteks dan memiliki fungsi yang beragam. Kata ini digunakan untuk merujuk pada laki-laki secara umum, sebagai panggilan dalam pidato atau ajakan, serta sebagai kata yang membedakan pria dari wanita. Salah satu contoh penggunaan ἄνδρες sebagai referensi kepada pria secara umum dapat ditemukan dalam Kisah Para Rasul 1:10, di mana disebutkan ἄνδρες δύο (*andres duo*), yang berarti "dua orang pria."<sup>29</sup> Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa mereka adalah manusia sejati, bukan makhluk surgawi. Selain itu, dalam Kisah Para Rasul 17:12, frasa πολλοὶ μὲν οὖν ἐξ αὐτῶν ἐπίστευσαν καὶ τῶν Ἑλληνίδων γυναικῶν τῶν ἐνσχημόνων καὶ ἀνδρῶν οὐκ ὀλίγοι diterjemahkan sebagai, "Banyak dari mereka menjadi percaya, juga sejumlah besar perempuan terkemuka dan tidak sedikit laki-laki." Hal ini menunjukkan bahwa kata ἄνδρες digunakan untuk membedakan pria dari kelompok lain dalam masyarakat. Selain sebagai referensi kepada pria secara umum, ἄνδρες juga digunakan dalam pidato atau ajakan kepada sekelompok pria. Misalnya, dalam Kisah Para Rasul 2:14, frasa Ἄνδρες Ἰουδαῖοι (*Andres Ioudaioi*) diterjemahkan sebagai, "Hai orang-orang Yahudi." Di sini, kata ἄνδρες digunakan dalam konteks resmi untuk berbicara kepada sekelompok pria. Demikian pula, dalam Kisah Para Rasul 7:2, Stefanus memulai pidatonya dengan mengatakan Ἄνδρες ἀδελφοὶ καὶ πατέρες (*Andres adelphoi kai pateres*), yang berarti "Hai saudara-saudara dan bapak-bapak." Frasa ini menunjukkan penggunaan ἄνδρες sebagai panggilan hormat kepada para pemimpin Yahudi yang hadir.

Selanjutnya, Friberg menerangkan hal yang juga sama terhadap kata ἄνδρες digunakan untuk membedakan pria dari wanita dalam berbagai ayat Perjanjian Baru.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Douglas Steward, *Old Testament Exegesis*, 4th ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2020), 315.

<sup>28</sup> Johannes P Louw and Eugene Albert Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains. Vol. 2 Indices* (United Bible Soc., 1989).

<sup>29</sup> Bauer-Danker, *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed. Greek-English Lexicon of the NT (BDAG)* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 643.

<sup>30</sup> Friberg, *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 2098.

Dalam Kisah Para Rasul 8:12, tertulis *ἐβαπτίζοντο ἄνδρες τε καὶ γυναῖκες*, yang berarti "Mereka dibaptis, baik pria maupun wanita." Demikian pula, dalam Kisah Para Rasul 17:34, frasa *τινὲς ἄνδρες* mengacu pada "beberapa pria" yang percaya kepada Paulus. Penggunaan kata *ἄνδρες* dalam konteks ini menegaskan perbedaan gender dalam laporan peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, analisis terhadap penggunaan kata *ἄνδρες* dalam berbagai konteks Perjanjian Baru memperkuat pemahaman bahwa kata ini selalu merujuk pada manusia pria, bukan makhluk surgawi, serta memiliki peran penting dalam membentuk makna dan tujuan dari teks yang menggunakannya. Dengan jelas penggunaan kata *ἄνδρες* dalam berbagai konteks Perjanjian Baru menunjukkan bahwa istilah ini konsisten merujuk pada manusia pria, bukan makhluk surgawi. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa *ἄνδρες* memiliki peran penting dalam membentuk makna, tujuan, dan struktur sosial dalam narasi-narasi Alkitabiah.

### Kata *δύο* (*duo*)

Kata *δύο* (*duo*) dalam bahasa Yunani berarti "dua" dan digunakan dalam berbagai konteks dalam Perjanjian Baru.<sup>31</sup> Uniknya, kata ini tidak berubah bentuk dalam kasus nominatif, akusatif, dan vokatif, baik maskulin maupun netral. Fleksibilitas bentuknya menunjukkan fungsinya sebagai angka dasar dalam struktur gramatikal Yunani. Secara umum, kata ini memiliki fungsi numerik yang menunjukkan jumlah dua dari sesuatu, baik itu orang, benda, atau konsep yang dikaitkan dalam teks. Namun, dalam konteks tertentu, kata *δύο* juga memiliki makna simbolis yang lebih dalam, terutama dalam kaitannya dengan kesaksian dan hukum dalam tradisi Yahudi. Sebagai angka, *δύο* digunakan secara eksplisit untuk menyebut jumlah dua orang atau dua benda.<sup>32</sup> Barclay juga menyebutkan kata *δύο* sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menunjukkan jumlah dua, baik dalam konteks manusia, benda, atau konsep abstrak, yang digunakan dalam berbagai bentuk untuk menekankan pembagian, pengelompokan, atau jumlah tertentu dalam sebuah peristiwa.<sup>33</sup> Contohnya dalam Kisah Para Rasul 1:10, tertulis *ἄνδρες δύο* (*andres duo*), yang berarti "dua orang pria." Kata ini dengan jelas menunjukkan bahwa yang berdiri di samping para murid adalah dua individu, bukan satu atau lebih dari dua. Penggunaan angka ini menekankan jumlah mereka dengan pasti, tanpa ambiguitas.<sup>34</sup> Selain itu, sebagai contoh dalam Lukas 10:1, Yesus mengutus murid-murid-Nya dalam kelompok dua-dua: *ἀνέδειξεν ὁ κύριος ἑτέρους ἐβδομήκοντα καὶ ἀπέστειλεν αὐτοὺς ἀνὰ δύο* "Tuhan memilih tujuh puluh murid lain dan mengutus mereka berdua-dua." Di sini, *δύο* menunjukkan strategi pengutusan murid yang berdasarkan prinsip kebersamaan dan saling mendukung dalam pelayanan.

<sup>31</sup> Friberg, *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon*, 7292.

<sup>32</sup> Henry George Liddell and Robert Scott, *A Greek-English Lexicon, Ninth Edition with a Revised Supplement*, ed. Sir Henry Stuart Jones and Roderick McKenzie, 9th ed. (Oxford England: Clarendon Press, 2016).

<sup>33</sup> Barclay Newman, *Greek-English Dictionary* (10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 1689.

<sup>34</sup> H G Liddell and R Scott, *A Greek and English Lexicon*, ed. H.S. Jones and R. McKenzie (Oxford England: Clarendon Press, 1940).

Dalam tradisi Yahudi, angka dua sering dikaitkan dengan prinsip kesaksian yang sah. Dalam Ulangan 19:15, dinyatakan bahwa suatu perkara hanya bisa diteguhkan oleh "dua atau tiga saksi."<sup>35</sup> Prinsip ini berulang dalam ajaran Yesus, seperti dalam Matius 18:16, di mana dikatakan bahwa kesaksian harus diteguhkan oleh "dua atau tiga saksi." Dalam konteks Kisah Para Rasul 1:10, penyebutan *δύο* dalam *ἄνδρες δύο* (dua pria) dapat dikaitkan dengan prinsip kesaksian ini. Dua pria yang hadir bukan hanya menunjukkan jumlah, tetapi juga menegaskan bahwa peristiwa kenaikan Yesus adalah sesuatu yang dapat disaksikan dan diteguhkan oleh hukum Yahudi. Kehadiran dua saksi memberi bobot teologis pada peristiwa ini, sebagaimana yang juga terlihat dalam peristiwa lain di mana dua saksi muncul, seperti pada Matius 17:3, di mana Musa dan Elia muncul saat transfigurasi Yesus. Dengan demikian kata *δύο* dalam teks Perjanjian Baru memiliki fungsi utama sebagai angka yang menunjukkan jumlah dua. Namun, lebih dari sekadar angka, dalam konteks budaya dan teologi Yahudi, angka dua juga memiliki makna penting dalam hal kesaksian yang sah. Dalam Kisah Para Rasul 1:10, penyebutan *ἄνδρες δύο* tidak hanya menginformasikan jumlah pria yang hadir, tetapi juga memberi kesan bahwa mereka berperan sebagai saksi terhadap peristiwa kenaikan Yesus, sebagaimana ditetapkan dalam tradisi Yahudi mengenai keabsahan suatu kesaksian. Dalam konteks budaya dan hukum Yahudi, kehadiran dua saksi adalah syarat minimum untuk mengukuhkan suatu kesaksian yang sah secara hukum (bandingkan Ulangan 19:15). Jadi, ketika dua pria (*ἄνδρες δύο*) berdiri bersama para rasul dan menyaksikan peristiwa kenaikan Yesus, mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga berfungsi sebagai penguat legal dan teologis bagi peristiwa yang terjadi. Jika 11 rasul bersaksi, tentu itu sudah kuat. Tetapi dengan ditambah dua saksi lain yang berdiri di luar kelompok inti, kesaksian ini menjadi lebih komprehensif dan objektif, karena tidak hanya berasal dari mereka yang terlibat langsung dalam pelayanan Yesus. Kesaksian dari "dua pria" ini memperluas ruang legitimasi baik secara sosial, hukum, maupun teologis dan mencerminkan prinsip bahwa kebenaran harus diteguhkan oleh dua atau tiga saksi (lihat juga 2 Korintus 13:1). Dengan demikian, kehadiran dua pria ini memberikan validasi tambahan terhadap pengalaman rohani para rasul, serta menegaskan bahwa peristiwa kenaikan Yesus bukanlah ilusi kolektif, melainkan realitas historis yang sah, sesuai dengan hukum kesaksian Yahudi.

Kesimpulan dari analisis gramatikal mengenai frasa *ἄνδρες δύο* (*andres duo*) dalam Kisah Para Rasul 1:10 mengungkapkan betapa pentingnya memahami istilah ini dalam konteks pengajaran Lukas dan tradisi Yahudi. Dalam teks ini, kata *ἄνδρες* menunjukkan identitas lelaki sebagai makhluk manusia yang nyata, berbeda dari makhluk surgawi. Analisis ini menyiratkan bahwa kehadiran dua pria ini menandakan bahwa mereka adalah saksi yang sah, sebuah konsep yang sangat berharga dalam tradisi Yahudi tentang keabsahan kesaksian. Penggunaan kata *δύο* (*duo*) dalam frasa tersebut tidak sekadar menunjukkan jumlah, tetapi memuat makna simbolis yang mendalam. Dalam tradisi Yahudi, angka dua sering kali dikaitkan dengan prinsip kesaksian yang valid, di

---

<sup>35</sup> Mark S Smith, "What Is a Scriptural Text in the Second Temple Period? Texts between Their Biblical Past, Their Inner-Biblical Interpretation, Their Reception in Second Temple Literature, and Their Textual Witnesses," in *The Dead Sea Scrolls at 60* (Brill, 2010), 271–298.

mana hukum menyatakan bahwa sebuah pernyataan harus diteguhkan oleh minimal dua saksi. Dalam Kisah Para Rasul 1:10, kehadiran dua pria bukan hanya menjelaskan bahwa ada dua individu yang berdiri di samping para murid, tetapi juga memberi bobot teologis pada peristiwa kenaikan Yesus, menunjukkan bahwa peristiwa ini dapat disaksikan dan dibuktikan secara hukum.

### Interpretasi Kata “ἄνδρες δύο” (*andres duo*)

Interpretasi frasa “ἄνδρες δύο” (*andres duo*) dalam Kisah Para Rasul 1:10 melibatkan analisis mendalam dari aspek linguistik dan teologis. Secara harfiah, frasa ini berarti “dua orang pria” dan merujuk pada dua sosok yang tiba-tiba hadir di tengah murid-murid setelah Yesus naik ke surga. Namun, pemilihan istilah ini bukan sekadar penyebutan deskriptif, melainkan memiliki makna teologis yang kuat sebagai antitesis terhadap malaikat, Musa, dan Elia. Dalam artikelnya yang berjudul “*Those Two Men in White: Misreading Acts 1:10–11*”, F. Scott Spencer berpendapat bahwa penggunaan frasa Yunani ἄνδρες δύο (dua pria) dalam Kisah Para Rasul 1:10 secara khusus menunjukkan identitas manusia, bukan malaikat. Spencer menekankan bahwa Lukas secara konsisten menggunakan istilah ἄνδρες untuk merujuk pada manusia pria dalam tulisan-tulisannya, dan ketika menggambarkan makhluk surgawi seperti malaikat, Lukas biasanya menggunakan terminologi yang berbeda.<sup>36</sup> Dengan demikian, Spencer menyimpulkan bahwa dua pria dalam ayat tersebut adalah manusia biasa yang berperan sebagai saksi sah atas peristiwa kenaikan Yesus, sesuai dengan tradisi Yahudi yang mengharuskan dua saksi untuk mengesahkan suatu peristiwa. Secara linguistik, Friberg mengatakan, penggunaan kata “ἄνδρες” (*andres*), bentuk jamak dari “ἄνθρωπος” (*anēr*), menunjukkan pria dewasa dalam arti manusia, berbeda dengan “ἄγγελοι” (*angeloi*) yang umumnya digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk kepada malaikat.<sup>37</sup> Pilihan kata ini menegaskan bahwa kedua sosok tersebut bukan malaikat atau makhluk surgawi. Berbeda dengan peristiwa lain dalam Alkitab di mana kehadiran malaikat sering kali disertai elemen supernatural seperti cahaya yang menyilaukan atau reaksi ketakutan dari manusia narasi Kisah Para Rasul 1:10 tidak menunjukkan tanda-tanda yang demikian.<sup>38</sup> Hal ini memperkuat gagasan bahwa dua sosok tersebut adalah manusia biasa, bukan malaikat. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mikeal C. Parsons dalam mengeksplorasi identitas dan peran dua pria berpakaian putih yang muncul dalam narasi Lukas, khususnya dalam Kisah Para Rasul 1:10-11. Parsons berpendapat bahwa penggunaan frasa ἄνδρες δύο (dua pria) oleh Lukas bukanlah kebetulan, melainkan pilihan yang disengaja untuk menekankan kehadiran dua saksi manusia yang sah sesuai dengan tradisi Yahudi. Dalam hukum Yahudi, kesaksian dari dua orang diperlukan untuk mengesahkan suatu peristiwa atau pernyataan. Dengan demikian, kehadiran dua pria ini berfungsi untuk memberikan legitimasi hukum dan teologis terhadap peristiwa kenaikan

<sup>36</sup> F. Scott Spencer, ““Those Two Men in White: Misreading Acts 1:10–11.”” *Journal of Biblical Literature* 138, no. 1 (2019): 123–143.

<sup>37</sup> Barbara Friberg, Timothy Friberg, and Neva F. Miller, *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000).

<sup>38</sup> Paulus Piter, “Memahami Kehadiran Allah Melalui Peran Malaikat,” *Perspektif* 11, no. 1 (2016): 39–50.

Yesus. Parsons juga mencatat bahwa deskripsi mereka sebagai "berpakaian putih" sering dikaitkan dengan makhluk surgawi dalam literatur Yahudi dan Kristen awal. Namun, ia menekankan bahwa dalam konteks ini, Lukas tidak secara eksplisit menyebut mereka sebagai malaikat, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin adalah manusia biasa yang dipilih untuk menjadi saksi peristiwa penting tersebut.<sup>39</sup> Dengan demikian, Parsons menyimpulkan bahwa dua pria dalam Kisah Para Rasul 1:10-11 adalah saksi manusia yang berperan penting dalam mengesahkan peristiwa kenaikan Yesus sesuai dengan tradisi dan hukum Yahudi.

Lebih jauh, secara teologis, kehadiran dua orang ini menegaskan suatu pola kesaksian dalam tradisi Yahudi, di mana dua saksi diperlukan untuk mengesahkan suatu peristiwa (Ulangan 19:15). Menurut Jackson, aturan ini menegaskan bahwa suatu peristiwa atau tuduhan tidak dapat diterima berdasarkan kesaksian satu orang saja sehingga diperlukan dua atau tiga saksi untuk memastikan keabsahannya.<sup>40</sup> Dengan demikian, mereka bukan hanya figur misterius, melainkan memiliki peran khusus dalam membuktikan realitas historis kenaikan Yesus. Kehadiran mereka berfungsi sebagai bukti yang sah dalam hukum Yahudi bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi, bukan sekadar pengalaman mistis atau alegoris. Selain itu, pemilihan dua orang ini juga bertentangan dengan pola lain dalam narasi teofani dan eskatologi dalam Alkitab. Jika dalam peristiwa transfigurasi Yesus (Lukas 9:30) Musa dan Elia muncul sebagai figur yang menegaskan otoritas Kristus, dalam Kisah Para Rasul 1:10, kehadiran dua orang justru menekankan kesinambungan misi Yesus dalam ranah historis, bukan sekadar dalam penggenapan nubuat surgawi. Musa dan Elia melambangkan hukum dan para nabi, sedangkan dua orang dalam Kisah Para Rasul melambangkan saksi historis yang meneguhkan realitas fisik kenaikan Yesus.<sup>41</sup> Dari perbedaan dalam ranah historis, dapat menunjukkan sebuah antithesis terhadap representasi malaikat serta figur-figur eskatologis seperti Musa dan Elia. Secara naratif, keberadaan mereka menggarisbawahi pesan utama kitab Kisah Para Rasul, bahwa kenaikan Yesus bukanlah akhir dari karya-Nya, tetapi merupakan awal dari tugas para murid untuk memberitakan Injil. Dengan mengontraskan kehadiran dua orang ini dengan malaikat, Musa, dan Elia, Lukas ingin menegaskan bahwa peristiwa ini tidak semata-mata bersifat simbolis atau apokaliptik, melainkan bagian dari rencana keselamatan Allah yang nyata dalam sejarah. Oleh karena itu, frasa "ἄνδρες δύο" (*andres dua*) dalam Kisah Para Rasul 1:10 bukan sekadar detail linguistik, melainkan memiliki bobot teologis yang menegaskan bahwa kenaikan Yesus adalah peristiwa nyata yang disaksikan oleh manusia, bukan sekadar pengalaman mistis atau fenomena surgawi semata.

---

<sup>39</sup> Mikeal C. Parsons, "The Character of the 'Two Men in White' in Luke-Acts.," *Perspectives in Religious Studies* 2, no. 33 (2006): 191–204.

<sup>40</sup> Bernard S Jackson, "On the Nature of Analogical Argument in Early Jewish Law," in *Jewish Law Annual (Vol II)* (Routledge, 2022), 137–168.

<sup>41</sup> David E Aune, "The Westminster Dictionary of New Testament and Early Christian Literature and Rhetoric," *Westminster John Knox* (2003).

## KESIMPULAN

Hasil analisis literal dan gramatikal berdasarkan penggunaan kata benda maskulin dalam Bahasa Yunani kuno terhadap Kisah Para Rasul 1:10 memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai identitas dua sosok yang hadir dalam peristiwa kenaikan Yesus ke surga. Penggunaan frasa "ἄνδρες δύο" (*andres duo*) dalam teks Yunani secara eksplisit merujuk pada dua orang pria dewasa, bukan makhluk surgawi atau entitas lain. Kata "ἄνδρες" (*andres*) adalah bentuk nominatif jamak dari "ἄνθρωπος" (*anēr*), yang secara konsisten digunakan dalam Perjanjian Baru untuk merujuk kepada pria manusia, laki-laki dewasa dalam perbandingan dengan jenis kelamin lainnya atau dalam hubungannya dengan wanita atau pasangannya, bukan malaikat yang biasanya ditandai dengan istilah "ἄγγελοι" (*angeloi*). Sementara itu, kata "δύο" (*duo*) menegaskan jumlah yang dalam tradisi Yahudi memiliki makna simbolis sebagai jumlah saksi yang sah menurut hukum Taurat. Analisis ini memperlihatkan bahwa keberadaan dua orang dalam teks Kisah Para Rasul 1:10 bukan sekadar simbolisme, tetapi menunjukkan realitas konkret yang dapat diamati oleh para murid. Tidak ada indikasi dalam teks yang menyatakan bahwa mereka muncul dengan kemuliaan surgawi atau menimbulkan rasa takut seperti yang sering terjadi dalam penampakan malaikat. Sebaliknya, mereka berdiri di samping para murid dan berbicara kepada mereka dengan cara yang wajar, seperti manusia biasa. Kehadiran mereka juga memberikan kesaksian terhadap peristiwa kenaikan Yesus sebagai peristiwa historis yang benar-benar terjadi secara fisik, bukan hanya pengalaman spiritual para murid. Jika peristiwa tersebut sekadar penglihatan rohani, maka tidak diperlukan kehadiran saksi manusia yang sah untuk menguatkan validitasnya. Namun, karena kenaikan Yesus adalah sebuah peristiwa yang nyata dan dapat disaksikan, keberadaan dua orang ini semakin meneguhkan bahwa apa yang terjadi bukanlah ilusi atau pengalaman mistik belaka. Dengan demikian, kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa dua orang yang berpakaian putih dalam Kisah Para Rasul 1:10 merupakan dua orang manusia dewasa yang secara nyata hadir dalam peristiwa kenaikan Yesus. Keberadaan mereka memperkuat dimensi fisik dari peristiwa tersebut, serta menunjukkan bahwa peristiwa ini bukan sekadar pengalaman spiritual para murid, melainkan suatu kejadian yang benar-benar terjadi dalam sejarah. Penelitian ini telah membuktikan sebuah antithesis terhadap Malaikat, Musa dan Elia dalam Kisah Para Rasul 1:10.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih ini ditujukan kepada Dr. Farel Yosua Sualang dan dua sahabat yaitu Well Therfine Renward Manurung dan Aska Aprilano Pattinaja, yang telah memberikan inspirasi dan mendorong penulis untuk terus memberikan kontribusi dalam penelitian Teologi melalui artikel jurnal. Ucapan terimakasih juga di sampaikan kepada keluarga khususnya istri dan anak yang terus mendukung penulis untuk memberikan pengetahuan melalui penelitian artikel Jurnal.

## RUJUKAN

Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam

- Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Atkinson, William. "Angels and the Spirit in Luke-Acts." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 26, no. 1 (2006): 76–90.
- Aune, David E. "The Westminster Dictionary of New Testament and Early Christian Literature and Rhetoric." *Westminster John Knox* (2003).
- Barclay Newman. *Greek-English Dictionary*. 10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006).
- Barrett, Charles Kingsley, and Charles Kingsley Barrett. *Acts of the Apostles: A Shorter Commentary*. Bloomsbury Publishing, 2002.
- Bauer-Danker. *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed. Greek-English Lexicon of the NT (BDAG)*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Blomberg, Craig L., and Jennifer Foutz Markley. *New Testament Exegesis*. Edited by Ly Yen. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Bock, Darrell L. *Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2007.
- Bruce, F F. "The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary." *Apollos/Eerdmans* (1990).
- Budiman, Stefanus Rachmat, and Gery Altobely Seroh. "Kisah Para Rasul 4:32-37 Sebagai Model Diakonia Integratif Partisipatoris." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 335–358.
- Carson, D.A., & Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. Second Edi. Grand Rapids: Zondervan. AER Edition, 2009.
- Cuvillier, Elian. "FF Bruce: The Book of the Acts. Revised Edition.(The New International Commentary on the New Testament.) Grand Rapids 1988, Eerdmans." *Études théologiques et religieuses* 64, no. 2 (1989): 293–294.
- Douglas Steward. *Old Testament Exegesis*. 4th ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2020.
- Ernst Haenchen. *The Acts of the Apostles: A Commentary*. Westminster: John Knox Press, 1971.
- FITZMYER Joseph. *The Acts of the Apostles (Anchor Bible 31)*. Garden City, N', Y.: Doubleday, 1998.
- Friberg. *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Friberg, Barbara, Timothy Friberg, and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon Of The Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Gilhooly, John R. "Angels in Scripture." *The Southern Baptist Journal of Theology* 25, no. 2 (2021): 9–20.
- Grant R Osborne. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- Hay, Jared W. "'And Suddenly, Two Men.': Moses and Elijah in Lukan Perspective1." *Expository Times* 134, no. 10 (2023): 435–444.
- Henry, Matthew, and Leslie F Church. *Commentary on the Whole Bible*. Zondervan

- Publishing House, 1961.
- Herman Punda Panda. "MAKNA TEOLOGIS BUSANA LITURGIS DALAM GEREJA." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 18–39.
- Jackson, Bernard S. "On the Nature of Analogical Argument in Early Jewish Law." In *Jewish Law Annual (Vol 11)*, 137–168. Routledge, 2022.
- Jatmiko, Bakhoh. "Studi Onomastika Biblikal Dalam Sejarah Linguistik Penulisan Teks Perjanjian Baru." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 45–68.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary: Volume 1: Introduction and 1: 1-247*. Vol. 1. Baker Books, 2012.
- . "The Spirit and Biblical Interpretation: Spirit Hermeneutics." *AJPS* 23 (2020): 123–146.
- Kiamani, Andris, Aska Aprilano Pattinaja, and Well Therfine Renward Manurung. "Frasa 'Hari TUHAN' Sebagai Implementasi Kedaulatan Tuhan: Studi Eksegesis Yesaya 13 : 9, Yeremia 46 : 10, Dan Amos 5:18." *JITPAK: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 104–119. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v5i2.939>.
- Liddell, H G, and R Scott. *A Greek and English Lexicon*. Edited by H.S. Jones and R. McKenzie. Oxford England: Clarendon Press, 1940.
- Liddell, Henry George, and Robert Scott. *A Greek-English Lexicon, Ninth Edition with a Revised Supplement*. Edited by Sir Henry Stuart Jones and Roderick McKenzie. 9th ed. Oxford England: Clarendon Press, 2016.
- Louw, Johannes P, and Eugene Albert Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains. Vol. 2 Indices*. United Bible Soc., 1989.
- Marshall, I H. "The Acts of the Apostles: An Introduction and Commentary." *New Testament Guides/WB Eerdmans Publication Co* (1980).
- Miller, John B F. " 'Convinced That God Had Called Us': Dreams, Visions, and the Perception of God's Will in Luke-Acts. Vol. 85. Brill, 2007.
- Parsons, Mikeal C. "The Character of the 'Two Men in White' in Luke-Acts." *Perspectives in Religious Studies* 2, no. 33 (2006): 191–204.
- Peterson, David. *The Acts of the Apostles*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009.
- Piter, Paulus. "Memahami Kehadiran Allah Melalui Peran Malaikat." *Perspektif* 11, no. 1 (2016): 39–50.
- Saparmar. *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*. Ke-2. Yogyakarta: STTII Press, 2014.
- Sievers, Joseph. "The Ancient Lists of Contents of Josephus' Antiquities." In *Studies in Josephus and the Varieties of Ancient Judaism*, 271–292. Brill, 2007.
- Simon J Kistemaker. *New Testament Commentary. Exposition of the Acts of the Apostles*. Baker Academic: Books for The Ages, 1990.
- Smith, Mark S. "What Is a Scriptural Text in the Second Temple Period? Texts between Their Biblical Past, Their Inner-Biblical Interpretation, Their Reception in Second Temple Literature, and Their Textual Witnesses." In *The Dead Sea Scrolls at 60*, 271–298. Brill, 2010.

- Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021): 249–266. <https://e-journal.stberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- Spencer, F. Scott. “Those Two Men in White: Misreading Acts 1:10–11.” *Journal of Biblical Literature* 138, no. 1 (2019): 123–143.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Edited by Yosua Setio Yudo. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2021.
- Thayer. *Greek-English Lexicon the NT*. Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006).
- Thompson, Richard P. *Luke-Acts: The Gospel of Luke and the Acts of the Apostles*, in David E. Aune (Ed.) *The Blackwell Companion to the New Testament*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2010.
- Walton, Steve. “Jesus’s Ascension through Old Testament Narrative Traditions.” *Ascent into heaven in Luke-Acts* (2016): 29–40.
- Wasiak, Wojciech. “Two Accounts--One Ascension: Luke 24: 50-53 and Acts 1: 9-11.” *The Biblical Annals* 12, no. 69/3 (2022): 369–391.
- Wilson, Scott G. “The Ascension, a Critique and an Interpretation.” *Zeitschrift für die neutestamentliche Wissenschaft und die Kunde der älteren Kirche* 59, no. 3 (1968): 269.